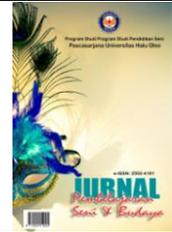




JURNAL

Pembelajaran Seni & Budaya

<http://ojs.uho.ac.id/index.php/JPSB>



POLA PELATIHAN GERAK TARI LULO MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PADA SISWA KELAS VI SDN 37 KENDARI

Sihartin¹, I Ketut Suardika², Yazid³

Info Terbitan	Abstrak
<p>JPSB Vol. 3 No. 1 Juli 2018</p> <hr/> <p>Keyword: Lulo; Musik Tata Rias; Pola Gerak</p>	<p>Pola gerakan pada seni tari senantiasa melibatkan anggota badan manusia. Unsur anggota badan manusia membuat pola gerak tari berdiri sendiri, berhimpun maupun bersambungan. Pola pelatihan pada seni tari <i>lulo</i> tradisional didasarkan pada pola gerakan anggota tubuh yaitu gerakan tangan, pergelangan tangan, siku, wajah dan kepala, pinggul, kaki dan pergelangan kaki, kesemuanya itu harus mengikuti pola dan irama yang sama sesuai dengan jenis <i>lulo</i>-nya. Pada setiap pola dan gerakan seni tari <i>lulo</i> tersebut memiliki pola gerakan yang berbeda sesuai dengan tujuan dan makna seni tari <i>lulo</i> tersebut. Pola pelatihan tari <i>lulo</i> yang dilaksanakan pada penelitian kali ini adalah menerapkan beberapa jenis tari <i>lulo</i> tradisional untuk diajarkan dan dipraktikkan pada anak sekolah dasar khususnya siswa kelas VI. Adapun jenis-jenis tari <i>lulo</i> tersebut adalah <i>Lulo Mbinetabe</i>, <i>Lulo Pata-Pata</i>, <i>Lulo Leba</i> dan <i>Lulo Hada</i>. Ada beberapa alasan kami mengambil keempat jenis tari <i>lulo</i> ini, yaitu karena keempat jenis seni tari <i>lulo</i> tersebut merupakan seni tari tradisional yang pertama kali diciptakan dan diperkenalkan oleh masyarakat suku Tolaki pada masanya dan dari keempat tari <i>Lulo</i> itu kemudian berkembang menjadi beberapa jenis-jenis tari <i>Lulo</i> modern saat ini. Adapun pola pelatihan gerak seni tari <i>Lulo</i> tersebut dapat dijelaskan sesuai dengan jenis seni tari tradisionalnya. Keempat jenis <i>Lulo</i> ini memiliki pola gerak yang berbeda yaitu berupa lingkaran, tangan yang bergandengan, serta kaki yang dipertukarkan antara kaki kanan dan kiri maupun sebaliknya. Jenis-jenis alat musik yang digunakan pada seni tari <i>Lulo</i> tradisional yaitu alat musik gong atau <i>Tawa-tawa</i> dan alat musik gendang, kedua alat musik ini dimainkan sesuai dengan irama dan ritme jenis tari <i>Lulo</i>, seperti <i>Lulo Mbinetabe</i>, <i>Lulo Pata-Pata</i>, <i>Lulo Leba</i>, dan <i>Lulo Hada</i>, tata rias yang digunakan tidak terikat, tergantung waktu dan tempat dibawakannya tari <i>lulo</i> ini, tetapi tetap mengedepankan etika dan estetika berpakaian, seperti menutup aurat.</p>

Abstract

The pattern of movement in dance always involves human limbs. Elements of human limbs make dance patterns stand alone, gather together and hold together. The pattern of training in traditional lulo dance is based on the pattern of movement of the limbs, namely the movement of the hands, wrists, elbows, face and head, hips, legs and ankles, all of which must follow the same pattern and rhythm according to the type of lulo. Each pattern and movement of the lulo dance has a different movement pattern according to the purpose and meaning of the lulo dance. The pattern of the lulo dance training carried out in this study was to apply several types of traditional lulo dance to be taught and practiced in elementary school children, especially class VI students. The types of lulo dance are *Lulo Mbinetabe*, *Lulo Pata-Pata*, *Lulo Leba* and *Lulo Hada*. There are a number of reasons we took these four types of lulo dance, because the four types of Lulo dance are traditional dances which were first created and introduced by the Tolaki people in their time and from the four Lulo dances which later developed into several types of Lulo dance modern today. The pattern of Lulo dance movement training can be explained according to the type of traditional dance. The four types of Lulo have different motion patterns, namely in the form of a circle, holding hands, and legs that have exchanged between the right and left legs and vice versa. The types of musical instruments used in traditional Lulo dance are gong or laughter and drum instruments, these two instruments are played in accordance with the rhythm and rhythm of Lulo dance types, such as *Lulo Mbinetabe*, *Lulo Pata-Pata*, *Lulo Leba* and *Lulo Hada*, the makeup used is not bound, depending on the time and place where the lulo dance is performed, but still prioritizes the ethics and aesthetics of dressing, such as closing the genitals.

Keywords: Lulo Dance, Motion Patterns, Music Patterns

© 2018 Jurnal Pembelajaran Seni & Budaya

e-ISSN - 2502-4191

¹ Alumni Pascasarjana Pendidikan Seni Universitas Halu Oleo

² Dosen Universitas Halu Oleo

³ Dosen Universitas Halu Oleo

PENDAHULUAN

Seni tari dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan sekolah dasar, mempunyai dampak yang positif, bukan saja bagi upaya pelestarian seni tari, akan tetapi juga untuk kepentingan pendidikan itu sendiri. Sesuatu obyek yang sangat menarik perhatian siswa, akan sangat mempengaruhi pembentukan pola pikir siswa setelah menjadi manusia dewasa. Begitu pula penanaman nilai-nilai atau budi pekerti melalui berbagai cara termasuk melalui seni tari, paling efektif apabila dimulai sejak dini, remaja sampai dewasa (Sujanto, 1992: 98-98). Melalui proses pendidikan, setiap individu dalam masyarakat akan mengenal, menyerap, mewarisi, dan memasukkan dalam dirinya segala unsur-unsur kebudayaannya, yaitu berupa nilai-nilai, kepercayaan, pengetahuan atau teknologi, yang diperlukan untuk menghadapi lingkungan. Melalui pendidikan pula, setiap individu diharapkan dapat mempelajari pranata-pranata sosial, simbol-simbol budayanya, serta dapat menjadikan nilai-nilai dari apa yang dipelajarinya itu sebagai pedoman bertingkah laku yang bermakna bagi individu yang bersangkutan dalam kehidupan sosialnya (Rohidi, 1994: 11).

Dalam tari *lulo* makna yang terkandung dalam tari *lulo* memang menarik untuk disimak, makna lain bukan berupa bentuk fisik melainkan makna lainnya yang terdapat dalam tari tersebut. Gerak seni tari merupakan sesuatu yang memiliki signifikansi dan resonansi kebudayaan. Gerak seni tari memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan juga memiliki makna yang dalam (Berger 2000: 24). Menurut Jazuli (2001: 68) simbol-simbol gerak tari adalah bagian penting dalam kehidupan manusia dan juga merupakan sesuatu pengertian yang dipelajari, sehingga mendorong manusia untuk mempelajari simbol-simbol tersebut. Melalui komunikasi simbol-simbol dapat dipelajari arti, nilai dan karena itu dapat dipelajari pula cara tindakan orang lain.

Tari *Lulo* memiliki daya tarik tersendiri sebagai salah satu tari tradisional di Sulawesi Tenggara. Tari yang tergolong ke dalam tari kelompok ini merupakan salah satu tarian yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat Sulawesi Tenggara dalam setiap acara-acara besar di Sulawesi Tenggara. Selain kostum, gerak dari tari *Lulo* juga sangat menarik untuk disimak, gerakan bersama-sama dari para penari yang terlihat indah menambah nilai estetis dari tarian ini. Iringan tradisional tari *Lulo* merupakan khas Sulawesi Tenggara terdengar sederhana namun menjadi ciri khas dari tari tersebut. Berdasarkan deskripsi di atas, maka penulis mengangkat judul "*Pola Pelatihan Gerak Tari Lulo Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler pada Siswa Kelas VI SDN 37 Kendari Kota Kendari*" yang akan mengkaji tentang pola pelatihan gerak, tata rias dan

juga musik pengiring tari. Adapun pertanyaan mendasar yang perlu dikemukakan adalah bagaimana pola pelatihan seni tari *Lulo* yang diterapkan pada siswa Kelas VI SDN 37 Kendari Kota Kendari?. Penelitian ini difokuskan pada pembelajaran seni tari di SDN 37 Kendari Kota Kendari, sebagai penunjang penyampaian materi pelajaran seni dan kendala-kendala di dalamnya

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilaksanakan di SDN 37 Kendari Kota Kendari dengan melihat pementasan tari *lulo* di sekolah tersebut. Alasan pemilihan lokasi karena bertepatan dengan kegiatan pentas seni sekolah. Waktu pelaksanaan penelitian adalah pada saat kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Sasaran dalam penelitian ini meliputi pola pelatihan gerak tari *lulo* yang mencakup tiga aspek yaitu gerak, iringan, tata rias dan busana.

Metode dan Prosedur Penelitian

Metode Observasi

Observasi atau pengamatan langsung adalah kegiatan pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung terhadap kondisi lingkungan objek penelitian yang mendukung kegiatan penelitian sehingga didapat gambaran secara jelas tentang kondisi objek penelitian tersebut bertujuan menghasilkan data. Pelaksanaan observasi dalam penelitian ini diawali dengan mengadakan pengamatan terhadap lingkungan tempat penelitian yakni Kota Kendari. Objek utama penelitian adalah tari *lulo*, observasi dilakukan dengan mengamati pementasan tari *lulo* di SDN 37 Kendari Kota Kendari. Melihat bentuk pementasan maka penulis dapat mengamati aspek gerak, musik, tata rias dan busana tari *lulo*. Adapun hasil dari observasi ini adalah gambaran mengenai pola pelatihan yang tepat kepada para siswa.

Pengumpulan Data Dokumen

Dokumentasi dalam penelitian ini sebagai data tambahan berupa laporan gambar, foto dan video. Dokumentasi merupakan metode penelitian yang berhubungan dengan hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku, agenda, prasasti, dan sebagainya (Arikunto, 2013:274). Dokumentasi dapat dilakukan dengan pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya, maupun dengan *check-list*. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa lembar pengamatan aktivitas pelatih, aktivitas peserta didik, hasil foto, dan rekaman video baik proses pelatihan maupun hasil pelatihan peserta didik dalam pelatihan tari sanding dari pertemuan pertama hingga kedelapan. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan pelatihan tari *lulo* di SD Negeri 37 Kendari Kota Kendari.

Wawancara

Wawancara akan dilakukan dengan mengajukan pertanyaan pada responden yakni pelaku seni tari *lulo*. Adapun narasumber adalah beberapa sejahrawan dan pelaku seni tari *lulo* dan merupakan keturunan asli Sulawesi Tenggara. Narasumber lain adalah guru Seni Budaya di SDN 37 Kendari Kota Kendari. Untuk memperkuat hasil wawancara, penulis juga berkunjung ke Dinas Pariwisata Sulawesi Tenggara dan Taman Budaya Sulawesi Tenggara untuk mengetahui sumber-sumber data yang berkaitan dengan tari *lulo*.

Teknik dan prosedur pengumpulan data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Sugiyono (2013: 333) mengatakan bahwa, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari koresponden. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai mendapatkan jawaban yang dibutuhkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Pola Pelatihan Seni Tari *Lulo* dari Segi Gerak Pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar

Pola pelatihan tari *lulo* yang dilaksanakan pada penelitian kali ini adalah menerapkan beberapa jenis tari *lulo* tradisional untuk diajarkan dan dipraktikkan pada anak sekolah dasar khususnya siswa kelas VI. Adapun jenis-jenis tari *lulo* tersebut adalah:

- a. *Lulo Mbinatabe*
- b. *Lulo Patah-Patah*
- c. *Lulo Leba*
- d. *Lulo Hada*

Adapun pola pelatihan gerak seni tari *lulo* tersebut dapat dijelaskan sesuai dengan jenis seni tari tradisionalnya, pola gerakannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Lulo Mbinatabe

Pola gerakan tari *Lulo Mbinatabe* adalah:

Posisi masuk

Pada tari *lulo* ini, laki-laki dan perempuan membentuk lingkaran, dimana laki-laki yang berada di ujung kiri dan kanan, sedangkan penari wanita berada di tengah-tengah.

Kemudian untuk masuk ke dalam lingkaran dan peserta harus masuk dari depan, bukan dari belakang.

Posisi tangan

Posisi tangan antara tangan siswa laki-laki dan perempuan adalah tangan laki-laki berada di bawah sedangkan tangan siswa perempuan berada di atas, serta siku antara laki-laki dan perempuan saling berdempetan. Gerak tangan ke atas dan ke bawah tidak terlalu tinggi

Posisi kaki

Posisi kaki adalah diawali dengan berjalan kecil ke arah kanan sebanyak dua langkah selanjutnya berbalik arah kerah kiri sebanyak empat langkah. Begitu seterusnya dilakukan secara bergantian.

Posisi muka

Pada saat gerakan mulai ke arah kiri dua kali dan ke arah kanan empat kali, saat gerakan ke kanan sebanyak empat kali, maka dilakukan variasi penghormatan, dengan menundukkan kepala ke arah depan dan tetap fokus ke depan, tidak memandangi ke kiri dan ke kanan.



Gambar 4.1 Pola gerakan *Lulo Mbinatabe* di SDN 37 Kendari
Dokumen : Sihartin, 2019

1. *Lulo Patah-Patah*
Pola gerakan tari *Lulo Patah-Patah* ini adalah sebagai berikut:
 - a. Posisi masuk
Pada tari *lulo* ini, laki-laki dan perempuan membentuk lingkaran, di mana laki-laki yang berada di ujung kiri dan kanan, sedangkan penari wanita berada di tengah-tengah. Kemudian untuk masuk ke dalam lingkaran dan peserta harus masuk dari depan, bukan dari belakang.
 - b. Posisi tangan
Posisi tangan antara tangan siswa laki-laki dan perempuan adalah tangan laki-laki berada di bawah sedangkan tangan siswa perempuan berada di atas, serta siku antara laki-laki dan perempuan saling berdempetan. Gerak tangan ke atas dan ke bawah tidak terlalu tinggi.
 - c. Posisi kaki
Posisi kaki adalah diawali dengan berjalan kecil ke arah kanan sebanyak

dua langkah selanjutnya berbalik arah ke arah kiri sebanyak empat langkah. Begitu seterusnya dilakukan secara bergantian. dilakukan variasi kaki kiri maju ke depan satu kali, selanjutnya kaki kanan maju ke depan satu kali dan diangkat kebelakang sebanyak dua kali.

d. Posisi muka

Pada saat gerakan mulai ke arah kiri dua kali dan ke arah kanan empat kali, saat gerakan ke kanan sebanyak empat kali, maka kepala ke arah depan dan tetap fokus ke depan, tidak memandangi ke kiri dan ke kanan.

Pola gerak kinetografi tari *Lulo Patah-Patah* dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4.2 Pola gerakan Lulo Pata-Pata di SDN 37 Kendari
Dokumen : Sihartin, 2019

2. *Lulo Leba*

Pola gerakan tari *Lulo Leba* ini adalah sebagai berikut:

a. Posisi masuk

Pada tari *lulo* ini, laki-laki dan perempuan membentuk lingkaran, di mana laki-laki yang berada di ujung kiri dan kanan, sedangkan penari wanita berada di tengah-tengah. Kemudian untuk masuk ke dalam lingkaran dan peserta harus masuk dari depan, bukan dari belakang.

b. Posisi tangan

Posisi tangan antara tangan siswa laki-laki dan perempuan adalah tangan laki-laki berada di bawah sedangkan tangan siswa perempuan berada di atas serta siku antara laki-laki dan perempuan saling berdempetan. Gerak tangan ke atas dan ke bawah tidak terlalu tinggi.

c. Posisi kaki

Posisi kaki adalah diawali dengan berjalan kecil ke arah kanan sebanyak dua langkah selanjutnya berbalik arah ke arah kiri sebanyak empat langkah. Begitu seterusnya dilakukan secara bergantian. Variasi *Lulo Patah-Patah* yaitu maju ke depan sebanyak dua langkah, kemudian kaki kanan dihentakkan ke lantai sebanyak dua kali, kemudian mundur ke belakang dua langkah, kakai kanan dihentakkan kembali sebanyak dua kali, kemudian kaki kiri digerakkan ke kanan sebanyak dua kali dan selanjutnya kaki kanan digerakkan sebanyak dua kali ke arah kiri, kemudian diawali dengan gerakan dari awal secara bergantian.

d. Posisi muka

Pada saat gerakan mulai ke arah kiri dua kali dan ke arah kanan empat kali, saat gerakan ke kanan sebanyak empat kali, maka kepala ke arah depan dan tetap fokus ke depan, tidak memandangi ke kiri dan ke kanan.

Pola gerak kinetografi tari *Lulo Leba* dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.3 Pola gerakan *Lulo Leba* di SDN 37 Kendari
Dokumen : Sihartin, 2019

3. *Lulo Hada*

Pola gerakan tari *Lulo Hada* ini adalah sebagai berikut:

a. Posisi masuk

Pada tari *lulo* ini, laki-laki dan perempuan membentuk garis lurus ke depan.

b. Posisi tangan

Posisi tangan siswa laki-laki yang di depan memegang pinggangnya sendiri, sedangkan siswa yang di belakang perempuan dan laki-laki memegang pinggang di depannya, secara terus-menerus sampai *lulo* ini berakhir.

c. Posisi kaki

Posisi kaki adalah diawali dengan berjalan dua langkah ke depan selanjutnya berjalan mundur ke belakang dengan posisi setiap mundur dua kali mengangkat kaki kanan, selanjutnya mengangkat kaki kiri, selanjutnya kaki kanan dihentakkan dua kali ke lantai dilanjutkan kaki kiri dihentakkan ke kiri, kemudian dilanjutkan maju dengan menghentakkan kaki kiri dan kanan kedepan secara bergantian dan dilakukan sambil berjalan ke depan.

d. Posisi muka

Pada saat gerakan mulai ke arah kiri dua kali dan ke arah kanan empat kali, saat gerakan ke kanan sebanyak empat kali, maka kepala ke arah depan dan tetap fokus ke depan, tidak memandangi ke kiri dan ke kanan.

Pola gerak kinetografi tari *Lulo Hada* dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4.4 Pola Gerakan Lulo Hada di SDN 37 Kendari
Dokumen : Sihartin, 2019

Pola Pelatihan Seni Tari *Lulo* dari Segi Musik dan Tata Rias pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar

Pola pelatihan tari *lulo* dari segi musik dan tata rias yang dilaksanakan pada penelitian kali ini adalah menerapkan beberapa jenis tari *lulo* untuk diajarkan dan pola pelatihannya pada anak sekolah dasar khususnya kelas VI. Adapun jenis-jenis tari *lulo* tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Lulo Mbinatabe*

Tari *Lulo Mbinatabe*, dilakukan dengan iringan dua atau tiga buah instrumen musik *tawa-tawa* (gong).

Tempat pertunjukannya, biasanya dilakukan di arena atau di atas panggung terbuka. Karena biasanya tari ini sering juga dipertunjukkan pada waktu malam, maka sangat diperlukan penerangan (lampu) sebagai perlengkapannya.

Pakaian penarinya tidak terikat pada suatu ketentuan keseragaman. Pria dapat saja memakai celana panjang dan baju lengan panjang dan boleh juga memakai baju lengan pendek, memakai topi atau daster. Wanita boleh memakai kebaya, dan boleh juga memakai baju biasa dengan aneka ragam modelnya, boleh memakai perhiasan sesuai dengan kemampuannya.

Lulo Mbinatabe ini biasanya dipertunjukkan pada waktu siang sebagai selingan acara di suatu pesta. Akan tetapi terkadang juga dipertunjukkan pada waktu malam atau pada waktu-waktu lain serta waktu pelaksanaannya tidak terbatas.

2. *Lulo Patah-Patah*

Tari ini boleh dimainkan oleh semua orang dari segala jenis kelamin dan tingkatan umur, dan jumlahnya tidak terbatas. Juga tari ini mengandung unsur tari pergaulan, di mana penonton bisa turut menarikannya.

Alat pengiringnya terdiri dari sebuah gendang (*o-kanda*). Tempat pertunjukkan di lapangan terbuka dengan penerangan sinar api unggun dan cahaya bulan. Pakaian dan tata rias penari tidak terikat pada suatu ketentuan, tetapi sifatnya bebas asalkan sopan.

Masa pertunjukkan adalah pada waktu selesai panen dan padi sudah dimasukkan ke dalam lumbung. Waktu pertunjukkan di malam hari dan lama pertunjukkan tidak terbatas sesuai kemampuan penari dan palaksanaannya selama tiga malam berturut-turut.

Tarian ini diiringi dengan sebuah orkes *gambusu*, dengan kelengkapannya yang terdiri dari:

- *tawa-tawa* (gong),
- *dimba* (gendang),



Gambar 4.5 Praktek Penggunaan Alat Musik Tari *Lulo*
Dokumen : Sihartin, 2019

3. *Lulo Leba*

Pola iringan musik pada *Lulo Leba* dalam bentuk suara gong: *Tundu watung-ganeko* dengan hitungan 1 2 3. Penarinya terdiri dari pria dan wanita secara berselang-seling atau sendiri-sendiri dengan tidak terbatas jumlahnya dan sudah dewasa. Alat musik pengiringnya terdiri dari gong dua atau tiga buah dan gendang satu buah.

Tempat pertunjukkan dalam arena dengan menggunakan tata cahaya. Pakaian penari tidak terikat pada suatu ketentuan keseragaman, demikian pula dengan tata riasnya. Waktu pertunjukkan tidak terikat demikian pula lama pertunjukkan tidak terbatas, sesuai kemampuan para penari, tarian *Leba* ini umumnya dilaksanakan pada malam hari

4. *Lulo Hada*

Jenis dan pola iringan musik tari *Lulo Hada* dalam bentuk suara alat musik *Kanda whuta: Trak - tak - tung*, dengan hitungan 1-2. Penarinya adalah pria dan wanita dewasa, serta memiliki stamina yang kuat karena tari ini agak cepat dari tari *lulo* yang lain. Alat musik pengiringnya adalah *Kanda Wuta* atau *Kanda Wulo*. Tempat pertunjukkan di lapangan terbuka dengan menggunakan cahaya dari api unggun atau sinar bulan.

Pola pelatihan seni musik dan tata rias di SD Negeri 37 Kendari dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.6 Pola Musik dan Tata Rias Seni Tari *Lulo*
Dokumen : Sihartin, 2019

Pembahasan Pola Pelatihan Gerak, Musik dan Tata Rias Seni Tari *Lulo* di SD Negeri 37 Kendari Kota Kendari

Beberapa jenis tari *lulo* ini dengan pola yang telah diajarkan kepada para siswa di sekolah dasar khususnya SD Negeri 37 Kendari merupakan salah satu tujuan untuk melestarikan seni tari *lulo* tradisional. Beberapa jenis tari *lulo* berikut akan dijelaskan sesuai dengan fungsi dan manfaatnya masing-masing sesuai dengan yang telah diajarkan dan dipraktekkan pada penelitian ini.

1. Tari *Lulo Mbinetabe*

Arti kata *Mbinatabe* pada tari *lulo* ini ialah menghormati. Istilah ini berawal dari bahasa daerah suku Tolaki. Disebutkan demikian karena gerakan-gerakan pada variasi terian tersebut menunjukkan cara-cara penghormatan seseorang terhadap pejabat-pejabat atau orang-orang yang dipandang lebih tua.

Jenis tari *lulo* ini berasal dari suku Tolaki yang mendiami sebagian besar dari daratan Sulawesi, dimana mereka jadikan sebagai tari pergaulan, sebab tari ini dapat diikuti oleh para penonton. Menurut penggolongan tari yang didasarkan pada waktu penciptaannya, *Lulo Mbinatabe* ini digolongkan pada tari sesudah proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia.

2. Tari *Lulo Patah-Patah*

Latar belakang sejarah tari *Lulo Patah-Patah* ini adalah pada saat Kompleks Tawanga diserahkan dari Pemerintah Daerah Tingkat II Kolaka kepada Pemerintah Daerah Tingkat II Kendari tanggal 31 September 1964. Pada malam ramah-tamah, tari *Lulo Patah-Patah* diciptakan dan dimainkan.

Sejak tari ini diciptakan maka setiap adanya pertunjukkan tari *lulo*, tari *Lulo Patah-Patah* ini selalu mendapat kesempatan pertama dalam pertunjukannya. Adalah suatu kecenderungan jiwa seseorang, apabila sesuatu itu adalah hal yang baru, akan selalu mendapat perhatian yang serius dari masyarakat.

Dalam usaha pengembangannya, setiap muda-mudi baik yang berada di Kompleks Tawangan maupun dari luar, apabila mereka ke luar atau kembali ke kampung halaman mereka, muda-mudi itu berusaha memperkenalkan bahkan mempertunjukkan tarian tersebut.

Menurut kedudukannya, tari *Lulo Patah-Patah* tergolong jenis tari pergaulan, karena tarian ini dapat diikuti oleh seluruh masyarakat yang berminat untuk melaksanakannya. Dipandang dari waktu penciptaannya, tari ini digolongkan tari sesudah kemerdekaan Republik Indonesia.

Perlengkapan tarian ini terdiri dari tiga buah instrumen musik gong, satu buah gendang sebagai alat musik pengiringnya,

panggung penerangan lampu serta pakaian penari yang sesuai dengan selernya.

Biasanya tari ini dipertunjukkan pada waktu malam atau siang hari, di arena atau di atas panggung terbuka. Tari *Lulo Patah-Patah* ini juga dapat diadakan di dalam suatu ruangan tertutup atau dalam gedung-gedung atau balai.

3. Tari *Lulo Leba*

Leba-leba artinya sedikit lenggang. Jadi tari *Leba-Leba* berarti tari *lulo* yang gerakannya lenggang sedikit, tetapi tidak selenggang dengan gerak pada tari *Moleba*. Berhubung gerak tari ini pada dasarnya adalah gerak tari *lulo*, tetapi pada variasinya adalah gerak tari *Moleba* yang hanya sedikit lenggang, maka tari ini dinamakan tari *Leba-Leba* (*Lulo Leba*).

Sejak tari ini diciptakan sampai sekarang masih banyak digemari oleh para peminatnya. Tari ini sering dipentaskan di desa-desa, yaitu pada waktu diadakan tari *lulo*. Selain beberapa macam gerakan tari *lulo* yang dipertunjukkan, juga tidak ketinggalan tari *Leba-Leba*.

Tari ini berasal dari Kabupaten Kolaka dan dari sanalah tari ini berkembang sampai masuk ke pelosok desa di Kabupaten Konawe. Tari ini terdapat di Provinsi Sulawesi Tenggara dan berasal dari suku Tolaki.

Tari ini masuk pada golongan tari hiburan/pergaulan di mana para penari tidak bebas untuk menarik gerak tari yang lain, kecuali yang telah ditetapkan semula, dan dapat mengikut sertakan penonton untuk menari bersama-sama. Sesudah para penari puas menari dengan gerak tari ini, maka para penari merubah lagi dengan gerak tari yang lain.

Tari ini diciptakan sebelum kemerdekaan Republik Indonesia, yaitu pada abad ke XVII. Tari ini diciptakan oleh Larumba, seorang penduduk asli Kolaka yang banyak mempunyai bakat di bidang seni tari daerah di tempat kelahirannya.

4. Tari *Lulo Hada*

Lulo artinya sama dengan apa yang telah banyak diuraikan pada judul tari *lulo* yang lain. Dan *Hada* artinya kera atau monyet. Jadi *Lulo Hada* berarti tari yang gerakannya menirukan gerakan-gerakan kera atau monyet sewaktu menemukan buah pohon yang sudah masak.

Menurut kata orang, suatu saat terdengar suara kera yang hiruk-pikuk di tengah hutan atau rimba yang tidak jauh dari tempat kediaman manusia. Seorang di antara mereka pergi ke arah suara kera tadi berasal untuk mengadakan pengintaian tentang apa gerakan yang sedang terjadi. Biasanya kalau kawan kera ribut semacam itu pertanda bahwa mereka sementara berkelahi dengan seekor ular besar yang memagut salah satu dari kawan mereka. Dan orang Tolaki

menamakan peristiwa itu *Okoho*. Karena kawan-kawan mereka menyerang sang ular secara bersama-sama, dengan jalan menggigit dan menarik sambil mereka berbunyi dengan ucapan : *koh", koh", koh"* dan seterusnya. Setelah itu orang-orang tadi tempat kejadian itu, apa yang disangkanya semula tentang apa yang biasa terjadi di kalangan kawan-kawan mereka yaitu *Okoho* ternyata meleset. Ia pun mencari tempat yang strategis untuk persembunyiannya, agar ia dapat mengintai dengan leluasa. Di tempat kejadian tadi ada sebuah pohon kayu yang dinamakan *Polo Nggina* yang sementara masak buahnya. Buah pohon itu sangat disenangi oleh mereka. Karena banyak buah pohon ini yang sudah masak dan jatuh di bawah pohonnya, maka kawan-kawan mereka tadi sangat girang melihatnya. Mereka beriring melompat-lompat kecil ke sisi kiri, ke depan, ke belakang dan ke sisi kanan, dan begitulah seterusnya sambil berbunyi dengan ucapan "*koh*". Pengintai tadi lalu kembali mengabarkan kepada orang banyak, tentang apa yang telah dilihatnya.

Orang-orang yang mendengar cerita itu sangat terpesona, kemudian menyuruh pengintai tadi agar melakukan bagaimana gerakan kawan-kawan mereka itu. Dari kalangan Pawang Padi menjadikan gerakan-gerakan itu sebagai suatu tari pemujaan terhadap *Sanggoleo Mbae*

Tarian ini diciptakan di Desa Mowewe, Kabupaten Kolaka. Sejak diciptakannya tarian ini, telah mendapatkan perhatian di kalangan masyarakat pecinta seni, sehingga dengan cepatnya telah berkembang luas sampai di pelosok-pelosok desa di Kabupaten Konawe. Sekarang ini tarian tersebut telah jarang dipertunjukkan orang, namun pada waktu-waktu tertentu apabila dibutuhkan, dapat saja dipertunjukkan.

Tari *lulo* merupakan tarian yang ditampilkan di berbagai acara adat dari masyarakat suku Tolaki di Sulawesi Tenggara dan juga menjadi bagian dari acara adat tersebut. Bagi masyarakat suku Tolaki, tarian ini dimaknai sebagai bentuk ungkapan rasa gembira dan rasa syukur terhadap kebahagiaan yang mereka dapatkan. Selain itu tarian ini juga menjadi salah satu media dalam mempersatukan dan mempererat hubungan di antara masyarakat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola pelatihan seni Tari *Lulo* dari segi gerak diajarkan pada Siswa Kelas VI SDN 37 Kendari Kota Kendari dalam kegiatan ekstrakurikuler, yaitu dilaksanakan sesuai dengan jenis seni tari tradisional untuk tetap menjaga agar tari *lulo* tradisional ini tidak akan pernah punah, pola pelatihan

seni tari *lulo* di Sekolah Dasar Negeri 37 Kendari dilaksanakan dengan mengambil jenis tari *lulo* tradisional yaitu *Lulo Mbinetabe*, *Lulo Pata-Pata*, *Lulo Leba*, dan *Lulo Hada*. Keempat jenis *lulo* ini memiliki pola gerak yang berbeda yaitu berupa lingkaran, tangan yang bergandengan serta kaki yang dipertukarkan antara kaki kanan dan kiri maupun sebaliknya.

2. Pola pelatihan seni Tari *Lulo* dari segi musik dan tata rias diajarkan pada Siswa Kelas VI SDN 37 Kendari Kota Kendari dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu dengan mempraktekkan dan mengajarkan kepada siswa jenis-jenis alat musik yang digunakan pada seni tari *lulo* tradisional yaitu alat musik gong atau *tawa-tawa* dan alat musik gendang, kedua alat musik ini dimainkan sesuai dengan irama dan ritme jenis tari *lulo*, seperti *Lulo Mbinetabe*, *Lulo Pata-Pata*, *Lulo Leba*, dan *Lulo Hada*, tata rias yang digunakan tidak terikat, tergantung waktu dan tempat dibawakannya tari *lulo* ini tetapi tetap mengedepankan etika dan estetika berpakaian, seperti menutup aurat.

Rekomendasi yang diberikan penulis yaitu Pelestarian seni tari *lulo* kuno atau tradisional akhir-akhir ini tidak berkembang di Sulawesi Tenggara, khususnya Kota Kendari, olehnya itu saran yang perlu untuk dapat melestarikannya yaitu dengan menjadikan seni tari *lulo* menjadi kurikulum yang wajib di sekolah dasar, sehingga pemahaman tari *lulo* tradisional dimulai dari anak usia dini, agar makna yang terkandung di dalamnya tidak akan pernah punah serta dapat pula dilakukan dengan mengadakan festival atau pertunjukkan seni tari *lulo* tradisional di tempat-tempat umum, sehingga masyarakat luas dapat mengingat kembali makna dan tujuan seni tari *lulo* tersebut.

Referensi

- Asep Heri Hernawan, dkk. 2008. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
-2001. *Diktat "Teori Kebudayaan"*. Semarang: Jurusan Sendratasik.UNNES.
-2007. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- La Niampe, dkk. 2017. *Sejarah Budaya Tolaki*. Bandung. Graha Cipta.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Purwatiningsih, Ninik Hartini. 1999. *Pendidikan Seni Tari – Drama*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Robby. 2005. *Metode Praktek Tari*. Bandung: Alfabeth.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Penerbit Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suparman. 2011. *Tanya jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Tarimana, Rauf. 1998. *Kebudayaan Sulawesi Tenggara*. Suatu Penelitian Kebudayaan.
- Trisman. 2003. *Kebudayaan Lokal*.
- Trustho. 2005. *Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa*. Surakarta: STSI Press.